

PEMIKIRAN DAN GERAKAN AMR MA'RÛF NAHY MUNKAR FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI INDONESIA 1989-2012

Saeful Anwar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: saefulanwar712@gmail.com

Abstract: This article explores the history of thoughts and movements of the Front Pembela Islam (FPI) in Indonesia between 1998 and 2012. The study concludes that since many government regulations are violated by the public, including the prohibition of gambling, prostitution and other forms of disobedience and lack of firmness of the government, FPI feels the need to take the initiative to help the government fight against immorality in order to enforce *amr ma'rûf nahy munkar*. This is done through the movement run by the military force of the FPI who often uses means of violence. In line with this study, FPI should not perform *nahy munkar* movement using any violent means, such as damaging public facilities, hurting people, and other destructive deeds. The reason is that by doing such violent actions, FPI will not even help resolving the moral problems that occur in Indonesia. In addition, the violent movement does not reflect the image of Islam as a religion of peace.

Keywords: *amr ma'rûf, nahy munkar*, thoughts, movements.

Pendahuluan

Perkembangan sejarah gerakan Islam di Indonesia yang akhir-akhir ini dimarakkan dengan bangkitnya gerakan Islam radikal-fundamentalis, telah menarik perhatian dari berbagai kalangan, khususnya umat Islam yang senantiasa ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang sejarah perkembangan dan ajarannya. Pergerakan Islam di Indonesia secara umum telah muncul sekitar tahun 1900-1940 yang dikenal dengan gerakan pembaruan. Gerakan tersebut dibedakan menjadi dua aspek. *Pertama*, semangat pemurnian agama yang dilakukan oleh gerakan pembaru Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis, untuk menghilangkan *khurafât, takhayul*, dan lain-lain. *Kedua*, mempertahankan

tradisi bermazhab terutama dalam bidang fiqh yang dilakukan oleh gerakan tradisional NU dan al-Washliyah.¹

Perbedaan gerakan tersebut seringkali menimbulkan perpecahan dan perselisihan yang mengakibatkan ketidakpastian komunitas Islam dalam memilih panutan agama. Gerakan inilah yang mendorong munculnya gerakan-gerakan pasca-tradisional yang lebih dikenal dengan gerakan Islam kontemporer.² Gerakan ini menghadirkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan gerakan-gerakan Islam tradisional, yaitu gerakan Islam radikal.

Gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia sudah muncul sejak golongan Islam formalis menuntut pemberlakuan shari'ah secara formal di dalam konstitusi Indonesia dan menginginkan terbentuknya Indonesia menjadi negara Islam. Dalam panggung politik awal kemerdekaan Indonesia, golongan ini diwakili oleh mereka yang menentang penghapusan kalimat terakhir dalam Piagam Jakarta 1945 yang menyatakan adanya "ketuhanan dengan kewajiban menjalankan shari'ah Islam bagi pemeluk-pemeluknya".³

Wacana ini kembali mencuat setelah tumbanganya Orde Baru Soeharto yang membendung kelompok formalis⁴ bermain dalam kancah politik. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa partai Islam, organisasi-organisasi Islam dan maraknya gerakan Islam radikal seperti Front Pembela Islam, Laskar Jihad, dan lain sebagainya yang menyuarakan penegakan shari'ah Islam dan bersuara keras terhadap paham-paham dan pemikiran yang mereka anggap sesat dan menyimpang dari ajaran Islam seperti Ahmadiyah dan Shi'ah.⁵ Bagi mereka memperjuangkan penegakan shari'ah Islam ini wajib untuk setiap Muslim, dan dengan alasan tersebut mereka berpendapat bahwa perjuangannya adalah *jihad fi sabil Allah*.

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 1-36.

² Imam Tholikhah, Abdul Azis, dan Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 8.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 47.

⁴ Kelompok Islam yang menginginkan shari'ah Islam menjadi dasar hukum suatu negara dan ingin mendirikan negara Islam (*Dâr al-Islâmî*).

⁵ As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemashabatan Berbangsa* (Jakarta: LP3ES, 2009), 154.

Pembahasan jihad bukanlah sesuatu yang baru. Dalam buku-buku ḥadīth dan fiqh sangat banyak ditemukan, bahkan menjadi bab tersendiri. Uraian tentang jihad cenderung dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran penulisnya.⁶ Hal ini dapat dipahami dari corak pemikiran para intelektual Muslim yang beragam. Konsepsi jihad yang mereka tawarkan berbeda-beda, masing-masing punya kecenderungan sesuai dengan masalah dan tantangan yang dihadapi umat Islam.

Pemahaman-pemahaman jihad para intelektual seakan mengilhami generasi-generasi penerusnya untuk berjihad, namun kadang-kadang disalahartikan sebagai perang dan melakukan tindakan teror.⁷ Kenyataan ini sangat kontradiktif dengan firman Allah dalam Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 107 yang artinya “Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁸

Sebagian umat Islam, seperti golongan Khawârij, beranggapan bahwa jihad merupakan rukun Islam yang keenam. Mereka menggunakan jihad untuk memaksakan pendapat kepada komunitas Muslim yang lainnya. Mereka berpendapat, karena Nabi Muhammad telah menghabiskan hidupnya dalam peperangan, maka orang yang beriman harus mengikuti teladannya, sehingga negara Islam harus mengatur urusan perang, dan orang *bid'ah* dipaksa untuk menganut keyakinan seperti itu atau terkena tajamnya pedang.⁹

Berbeda dengan golongan di atas, kalangan Islam moderat¹⁰ membagi jihad menjadi dua bagian. *Pertama*, jihad *akbar*, yaitu perjuangan secara damai untuk mencapai pemenuhan moral individu dan sosial. *Kedua*, jihad *asghar*, yaitu perjuangan bersenjata. Akan tetapi mereka menganggap jihad kedua ini menjadi langkah terakhir dan lebih

⁶ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 10.

⁷ Menurut Yusuf Qardhawi, jihad berarti mencurahkan usaha (*badhl al-jubd*), kemampuan dan tenaga. Secara bahasa berarti menanggung kesulitan. Mengenai definisi lebih lanjut dan perbedaan jihad dan *qital*. Lihat Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk (Bandung: Mizan, 2010), ix xv.

⁸ Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 107.

⁹ Qader Muheideen, “Bulan Sabit Anti-Kekerasan: Delapan Tesis Aksi Anti-Kekerasan Umat Islam Chairwat Satha-Anand” dalam Abdurrahman Wahid dkk (ed.), *Islam Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 16.

¹⁰ Islam moderat yang penulis maksud di sini adalah secara keseluruhan, baik Islam moderat dari kalangan modernis maupun dari kalangan tradisionalis.

banyak menggunakan jihad yang pertama. Islam tradisional ini lebih banyak berjihad melalui basis pendidikan.¹¹

Mereka golongan yang identik dengan kekerasan dalam melakukan dakwahnya tidak membedakan antara *qitâl* (perang) dengan jihad. Sebagaimana penulis kutip dari pendapat Yûsuf al-Qardâwî bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk menghalau musuh. Adapun musuh yang dimaksud yaitu musuh yang tampak, godaan setan dan hawa nafsu.¹² Sedangkan *qitâl*, yaitu berperang menggunakan senjata untuk menghadapi musuh.¹³ Persepsi inilah yang menjadi dasar kelompok Islam radikal untuk menegakkan serta menyebarkan Islam kepada orang kafir. Kedua istilah (jihad dan *qitâl*) ini harus dipisahkan untuk menghindari kesalahpahaman tersebut. *Qitâl* (perang) merupakan bagian terakhir dari jihad, jika peperangan tersebut tidak di jalan Allah, maka perang tersebut bukan dinamakan jihad.

Dari uraian singkat di atas, pada dasarnya, pemahaman jihad dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang menginterpretasikan jihad sebagai perjuangan mengangkat senjata, melakukan peperangan (*qitâl*) dan perang (*ḥarb*) dalam menghadapi musuh. *Kedua*, kelompok yang mengartikan jihad sebagai perjuangan melawan hawa nafsu untuk mencapai pemenuhan moral individu maupun kelompok.

Realitas di atas mendorong penulis untuk menelusuri sebuah gerakan dan pemikiran kelompok Islam radikal Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia, yang merupakan sebuah organisasi massa Islam bergaris keras berpusat di Jakarta. Organisasi tersebut dideklarasikan oleh Habib Rizieq Shihab, Habib Idrus Jamalullail, Kiai Misbach, dan beberapa ulama lain, yang semuanya biasa hadir sebagai mubaligh di atas mimbar-mimbar dakwah. Akhirnya pada hari Senin malam, tanggal 17 Agustus 1998, mereka sepakat untuk berkumpul di Pondok Pesantren al-Umm, di daerah Kampung Utan-Ciputat, kediaman KH. Misbachul Anam yang merupakan Sekertaris Jenderal FPI pertama untuk mendeklarasikan pendirian FPI. Di sanalah datang para mubaligh dan para aktivis dakwah untuk mendeklarasikan FPI.

¹¹ Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 248.

¹² Qardhawi, *Fiqh Jihad*, 3.

¹³ *Ibid.*, Ixxvi.

Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan Orde Baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstremis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Lemahnya kondisi penegakan hukum dan pemerintah pada awal pelaksanaan era reformasi di tahun 1998, dimanfaatkan oleh sekelompok “mafia”, yang terdiri dari LSM-LSM yang berupaya merusak negara melalui cara sistematis dengan menyebarkan berbagai macam kemunkaran. Hal itulah yang mendorong para ulama, *habâib*, dan kiai begitu antusias untuk mendirikan suatu organisasi *amr ma‘rûf naby munkar*.

FPI yang ketika didirikan awalnya secara dadakan karena komitmen moral yang tinggi dari Habib Rizieq beserta para Kiai dan para Habaib lainnya, saat organisasi tersebut belum memiliki apa yang dinamakan AD/ART seperti layaknya sebuah organisasi lain, karena memang pada dasarnya FPI berbeda dari organisasi kader lainnya, sebab yang melatarbelakangi terbentuknya FPI, adalah *pertama*, rasa tanggung jawab para tokoh Islam kepada Allah, dan Rasulnya, dari adanya sebuah kehancuran umat yang semakin tidak jelas. *Kedua*, kewajiban untuk menegakkan *amr ma‘rûf naby munkar*. *Ketiga*, kurangnya kontrol sosial baik dari penguasa sipil maupun militer, dan pemerintah terhadap hak-hak Muslim sebagai mayoritas di negeri ini.¹⁴

Latar Belakang Berdirinya FPI

Ketika terjadi proses reformasi tahun 1998, hampir tidak ada kekuatan sosial dominan yang bisa mengendalikan gerakan masyarakat. Bahkan aparat negara juga tidak memiliki peran yang efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga ketertiban sosial masyarakat. Yang terjadi adalah munculnya anarki sosial, yang ditandai dengan maraknya kerusuhan di berbagai lapisan masyarakat. Setiap elemen masyarakat pada saat itu memiliki kesempatan untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok-kelompok sosial guna mengekspresikan kepentingan masing-masing.

Dalam suasana di mana kekuasaan yang ada tidak mampu menjalankan fungsinya secara efektif, setiap kelompok dapat secara

¹⁴ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), 89.

bebas memperjuangkan dan mengekspresikan kepentingannya, sekalipun harus bertentangan dengan aturan hukum. Konflik sosial yang diwarnai dengan berbagai tindak kekerasan yang terjadi di mana-mana, mulai Aceh, Ambon, Irian, Poso, hingga Sanggau Ledo Pontianak.¹⁵ Ada semacam tindakan balas dendam yang dilakukan oleh masyarakat terhadap negara dan juga terhadap kelompok sosial lainnya yang dianggap sebagai bagian dari negara. Reformasi merupakan arus balik gerakan sosial, dari dominasi kekuatan negara menuju kekuatan masyarakat.¹⁶

Oleh karena tidak ada situasi yang kondusif, yakni tidak adanya proses sosialisasi dan konsolidasi yang memadai. Terjadinya arus balik ini tidak menyebabkan timbulnya iklim sosial politik yang kondusif bagi tumbuhnya demokrasi dan justru sebaliknya, menjadi ajang balas dendam yang melahirkan konflik dan kekerasan sosial.¹⁷ Masing-masing kelompok saling berebut kepentingan dengan menjadikan reformasi dan demokrasi sebagai legitimasi bagi tindakan mereka masing-masing. Sekelompok masyarakat pada masa Orde Baru merasa ditindas dan dirampas hak-haknya serta diperlakukan secara tidak adil oleh pemerintah, pada era reformasi mereka bangkit dan melakukan perlawanan untuk merebut kembali hak-hak mereka yang terampas.¹⁸ Sebaliknya, kelompok yang dulunya menjadi bagian dari negara berusaha menggunakan proses reformasi semaksimal mungkin untuk menghilangkan jejak dengan cara menyamar menjadi pejuang reformasi dan demokrasi.

Umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa ini, merasa bahwa reformasi adalah momentum yang sangat tepat untuk merebut posisi penting dalam kekuasaan. Sebab selama Orde Baru, umat Islam yang mayoritas justru hanya menjadi penonton dalam proses politik dan bahkan menjadi korban pembangunan. Tanahnya diambil secara paksa untuk pembangunan, hak-hak politiknya dibatasi karena dianggap mengganggu stabilitas, dan gerakannya pun selalu dicurigai. Selama pemerintah Orde Baru, seluruh kekuatan politik strategis,

¹⁵ Ibid., 86.

¹⁶ Ibid., 87.

¹⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras* (Jakarta: Teraju, 2002), 95-96.

¹⁸ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 87-88.

seperti pemegang *policy*. Sektor ekonomi dan bisnis, selalu dikuasai oleh etnis Cina atau orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap umat Islam.

Ketika proses reformasi terjadi, sebagaimana umat Islam menggalang kekuatan untuk mengambil peran politik yang lebih strategis. Bagi kelompok Islam jenis ini, reformasi merupakan peluang untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh negara. Dengan hilangnya kekuatan negara dan aparaturnya, umat Islam memiliki kesempatan untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai alternatif untuk menjawab problem bangsa tanpa harus khawatir dicurigai dan dituding sebagai kelompok ekstrem kanan (kelompok fundamentalis) yang baru diberangus. Bahkan mereka merasa bangga dengan sebutan-sebutan tersebut.

Selain karena alasan tersebut, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan sekaligus umat Islam. Sebagaimana dijelaskan di depan, hilangnya peran negara dan aparat pemerintahan, banyak umat Islam yang menjadi korban dari berbagai konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi di mana-mana tanpa ada kontrol dari pemerintah, di sini umat Islam kembali menjadi korban.

Umat Islam tampaknya memang selalu bernasib kurang baik. Ia selalu menjadi korban dari tatanan sosial yang ada. Jika pada masa Orde Baru umat Islam menjadi korban dari tindakan represif negara maka pada era reformasi mereka menjadi korban dari kelompok lain yang ingin memaksakan kehendaknya. Untuk menjaga martabat dan wibawa Islam, kelompok ini memandang perlu melakukan konsolidasi kekuatan Islam guna membela umat Islam yang diserang kelompok lain. Atas dasar ini kemudian lahirlah laskar-laskar Islam seperti Laskar Jihad di Solo dan Yogyakarta, laskar Jundullah di Jakarta, dan laskar Hasbullah. Laskar-laskar ini banyak melakukan latihan kemiliteran untuk memberi perlindungan kepada umat Islam di daerah-daerah konflik dan untuk memberantas kemaksiatan.

Menurunnya peran negara juga berdampak pada hilangnya tertib hukum di masyarakat. Banyak peraturan pemerintah yang dilanggar oleh masyarakat, termasuk di sini adalah larangan mengenai judi dan kemaksiatan. Menurut para aktivis FPI, pada era reformasi pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan di

masyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya praktik perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan maka umat Islam menurut kelompok ini berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah memerangi kemaksiatan tersebut.

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk front pembela Islam. Dari situ kemudian berdiri FPI.¹⁹ Kelompok ini secara resmi berdiri pada 17 Agustus 1998 Miladiyah, bertepatan dengan 24 Rabiuts Tsani 1419 H, di pondok pesantren al-Umm, Kampung Utan, Ciputat Jakarta Selatan.²⁰ FPI didirikan oleh sejumlah *habaib, ulama, muballigh*, serta aktivis Muslim dan umat Islam. Tokoh yang memelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Menurut ThoHa Hamim, munculnya Gerakan Radikal Islam di Indonesia, terutama FPI, dipengaruhi oleh adanya gerakan-gerakan militan yang terjadi di Timur Tengah dan negara-negara lain. Antara lain: *Jabhat al-Tahrir al-Falastini* di Palestina, *Palestini Libration Front* (PLF) di Palestina, *Moro National Libratiaon Front* (MNLF) di Philipina, Pasukan Ababil, dan Laskar Jundullah di Jakarta, yang mana organisasi tersebut bergerak secara militan akibat ketidakpuasan terhadap pemerintah penguasa.²¹

Sebagai sebuah organisasi gerakan, FPI memang baru berdiri secara resmi pada 17 Agustus 1998, namun sebagai wadah kerja sama ulama, umat dalam menegakkan *amr ma'ruf nahy munkar*, sebelumnya para aktivis gerakan ini telah melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti tablig akbar, audiensi, silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dan bahkan pernah melakukan aksi demonstrasi.²² Oleh karena pada saat itu hampir seluruh elemen masyarakat Indonesia menyerukan perlunya reformasi politik, ekonomi, dan hukum. FPI pun mengusung hal yang sama serta

¹⁹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 129-130.

²⁰ DPP FPI, *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI* (t.t.: t.p., t.th.), 89.

²¹ ThoHa Hamim, *Wawancara*, Surabaya 30 Desember 2010.

²² Jamhari dan Jahroni, *Gerakan Salafi*, 132-133.

mengumandangkan perlunya reformasi moral. Sebagai bagian dari masyarakat, FPI merasa memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa.²³

Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: *pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya penyelenggaraan HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap Muslim untuk dapat menegakkan *amr ma'rūf naby munkar*.²⁴

Disebut *front* karena orientasi kegiatan yang dikembangkan lebih pada tindakan konkret berupa aksi frontal yang nyata dan terang dalam menegakkan *amr ma'rūf naby munkar*, sehingga diharapkan agar senantiasa berada di garis terdepan untuk melawan dan memerangi kebatilan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dengan demikian diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk selalu berlomba-lomba mencari rida Allah, agar selalu ada di depan dan tidak pernah ketinggalan dalam perjuangan.

Kelompok ini disebut pembela dengan harapan agar bersifat pro-aktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk tidak berfikir tentang apa yang bisa didapat, namun sebaliknya agar berfikir tentang apa yang bisa diberi. Dengan kata lain FPI harus siap melayani bukan dilayani. Sikap seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi penyubur keberanian dan pembangkit semangat berkorban dalam perjuangan FPI.

Adapun kata Islam menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas ajaran Islam yang benar lagi mulia. Sangat jelas bahwa pemberian nama Front Pembela Islam adalah sebagai identitas perjuangan, yang dengan membaca atau mendengar namanya saja, maka secara spontan terlintas di benak mereka yang tidak kusut pemikirannya, bahwa organisasi ini siap berada di barisan terdepan untuk menegakkan shari'ah Islam.²⁵

²³ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 90.

²⁴ DPP FPI, *Risalah Historis*, 89.

²⁵ DPP FPI, *Risalah Historis*, 129.

Dengan mencermati faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya FPI, maka tampak jelas bahwa kelahiran FPI tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia. Dengan demikian keberadaan FPI merupakan bagian dari proses pergulatan sosial politik yang terjadi di era reformasi.²⁶

Pemikiran *Amr Ma'rûf Nahy Munkar* FPI

Amr ma'rûf nahy munkar, kalimat bahasa Arab yang sering kita dengar dan meng-Indonesia. Asalnya adalah *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*.²⁷ *Amr* artinya menuntut pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup perintah, suruhan, seruan, ajakan, himbauan serta lainnya yang menuntut dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *al-ma'rûf* artinya sesuatu yang dikenal baik (kebajikan), yaitu segala perbuatan baik menurut shari'ah Islam dan mendekatkan pelakunya kepada Allah. Maka kata *al-amr bi al-ma'rûf* mempunyai arti menuntut mengadakan segala kebajikan. Sedangkan *nahy* artinya mencegah pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup; melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, melawan, peringatan, teguran, menyudahi serta lainnya yang mencegah dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *al-munkar* artinya sesuatu yang diingkari (kemunkaran), yaitu segala perbuatan munkar menurut shari'ah Islam dan menjauhkan pelakunya dari pada Allah. Jadi *al-nahy 'an al-munkar* adalah mencegah mengadakan segala kemunkaran.²⁸

Konsep *amr ma'rûf* dan *nahy munkar* merupakan dua konsep utama dalam gerakan FPI. Apapun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep ini. Katagori perbuatan *ma'rûf* dan *munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama mencakup bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Terkait kemunkaran, katagori di atas masih bisa diklarifikasikan ke dalam beberapa katagori yang lebih besar, yaitu: *Pertama*, katagori penyakit masyarakat (kemaksiatan), di antaranya premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi, dan pornoaksi. *Kedua*, katagori penyimpangan agama, di antaranya pelecehan agama, praktik

²⁶ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 90.

²⁷ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI-Amr Ma'ruf Nabi Munkar* (Jakarta: Ibnu Saidah, 2008), 35.

²⁸ *Ibid.*, 35.

perdukunan, penyimpangan aqidah, pemurtadan, sekularisme, pluralisme, ketidakpedulian pada agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi shari'ah. *Ketiga*, katagori ketidakadilan dan kezaliman, di antaranya penculikan aktivis FPI dan fitnah. *Keempat*, kategori sistem non-Islam, yaitu: *nation state*, ekonomi sosialis/kapitalis. Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori *munkar* jauh lebih dominan dibanding *ma'ruf*, yang memiliki aplikasi sosial yang sangat luas, dan bukan perbuatan pribadi.²⁹

Logika-logika di FPI dalam mengklarifikasikan perbuatan terbagi dua, yaitu *ma'ruf* dan *munkar*, sebagaimana dalam kehidupan manusia juga ada dua, yaitu dunia dan akhirat; lalu *reward* juga ada dua, yaitu *reward* berkah di dunia dan surga di akhirat, atau bencana di dunia dan neraka di akhirat. Lalu bagaimana dengan orang lain yang melakukan kemunkaran, menurut FPI menolong saudara yang dizalimi adalah hal yang wajar, dan menolong orang yang berbuat zalim juga prioritas dengan jalan mencegahnya dari perbuatan zalim. Sebagai makhluk sosial, maka perbuatan manusia juga memiliki implikasi sosial, contoh *hadith* Nabi jika seseorang melakukan hubungan seks di luar nikah dan itu diketahui oleh warga, maka jika warga tidak berusaha mengingatkannya, maka dalam radius empat puluh rumah dari lokasi tersebut, seluruh warga di sekitarnya tidak akan mendapat berkah dari Allah, tanpa memandang melakukan atau tidak. Atas dasar itulah maka muncul kewajiban kolektif, bahwa perbuatan tersebut tidak dipandang sebagai kewajiban individu tetapi *fard kifayah* atau kewajiban masyarakat. Habib Rizieq menyontohkan peristiwa Tsunami di Aceh, karena tidak ada *nahy munkar*, saat ulama dan tengku dibunuh, terjadi pemerkosaan, maka Allah menurunkan azab Tsunami. Lantas bagaimana metode aksi untuk menolak atau memberantas kemunkaran tersebut, berarti hal ini masuk ke dalam katagori: *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*.

Rizieq memaknai ayat-ayat *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* sebagai kewajiban setiap Muslim. Misalnya dalam Q.S. Ali Imrân [3]:104 yang artinya:

²⁹ Jamhari dan Jahroni, *Gerakan Salafi*, 129.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rûf dan mencegah dari yang munkar; mereka ialah orang-orang yang beruntung”.

Lantas bagaimana pelaksanaan *amr ma’rûf* dan *nahy munkar* FPI dalam memahami ayat tersebut? Realitas menunjukkan bahwa lokasi pelacuran, pusat perjudian dan narkoba, pusat hiburan malam, dan lokasi maksiat lainnya selalu dijaga ketat oleh preman, bahkan diprediksi aparat keamanan. Jika aksi *amr ma’rûf nahy munkar* ingin diterapkan, maka aksi dan gerakan *amr ma’rûf* dan *nahy munkar* tidak bisa dihindari atau dengan kata lain harus menggunakan kekerasan. Rizieq juga menyadari bahwa penegakkan *amr ma’rûf* dan *nahy munkar* tidak mungkin dilakukan tanpa jalan kekerasan. Lalu pada sisi lain al-Qur’ân dan Nabi menganjurkan agar dakwah dilakukan dengan santun dan persuasif terutama dalam konteks pemahaman Q.S. al-Naḥl [16]:125.

Berkenaan dengan itu, Rizieq mempunyai argumentasi lain dalam menafsirkan ayat tersebut dengan kaidah hukum *mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bih fa hûma wâjib*. Rizieq memaknainya bahwa *amr ma’rûf* dan *nahy munkar* adalah suatu kewajiban, sementara realitas sosial menunjukkan bahwa proses penegakkannya tidak mungkin terlaksana dengan baik kecuali dengan kekerasan. Dalam kondisi ini, kekerasan juga merupakan suatu kewajiban, sebab penegakkan *amr ma’rûf* dan *nahy munkar* tak mungkin terlaksana tanpa kekerasan tersebut. Inilah logika keyakinan yang dipakai Rizieq, yang kemudian dipakai sebagai logika agama dalam setiap aksi gerakan FPI.

Kompleksnya masalah kemaksiatan di mata FPI yang mengharuskan adanya tindakan langsung dengan tangan, atas dasar pijakan *shar’î* dari perintah Nabi yang berbunyi.

عن أبي سعيد قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَأَلْيَعِزُّهُ يَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِإِيمَانِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ". (رواه مسلم)

“Barangsiapa yang melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa maka dengan lisannya. Jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman”. (H.R. Muslim)

Metode *amr ma’rûf* dan *nahy munkar* dengan tangan (*bi al-yad*), jika tidak mampu dengan mulut, jika tidak mampu dengan hati. Inilah akar anarkisme dalam setiap aksi FPI. Merujuk pada sejarah Islam klasik, bahwa aksi pembasmian lokasi maksiat pernah juga dilakukan oleh Ibn

Taymîyah dengan pengikutnya. Mereka menghancurkan warung-warung yang menjual minuman keras, dan aksi Ibn Taymîyah ini dikutip dengan baik dalam sebuah rekaman FPI.

Dalam pelaksanaan *nahy munkar* tentu banyak sekali tantangan, jika dilihat dari lokasi-lokasi yang menjadi pusat kemunkaran, bahwa di setiap lokasi pelacuran, perjudian, dan hiburan malam, selalu ada penjagaan ketat dari para sindikat preman. Konsekuensinya, adalah bahwa aksi-aksi yang dilakukan FPI sering berakhir konflik dengan para preman tersebut. Misalnya ketika laskar FPI menyerang tanah bongkaran di Tanah Abang yang dijadikan lokasi pelacuran, yang terjadi adalah konflik terbuka antara FP dengan para preman, dan tidak pelak lagi banyak anggota laskar yang babak belur. Konflik FPI dengan preman terjadi juga ketika FPI menyerang tempat perjudian di kawasan Senen, dan penyerangan ke lokasi pelacuran di Kali Jodoh. Dalam peristiwa ini, beberapa orang anggota laskar FPI menjadi korban bacokan para preman. Dalam peristiwa Ketapang laskar FPI bergabung dengan preman Muslim Ambon, melawan komplotan preman dari Ambon Kristen.

Dalam melakukan interaksi social, FPI lebih toleran dan terbuka dibandingkan kelompok Islam radikal lainnya. FPI tidak pernah membuat kebijakan yang mewajibkan anggotanya bersifat eksklusif pada kelompok lain, meskipun ia juga tidak melarang para anggotanya untuk bersikap seperti itu. Sikap ini diambil karena FPI hendak menyatukan umat Islam dari berbagai paham, organisasi, dan aliran pemikiran. Menurut ketua umum FPI, Habib Rizieq Shihab, anggota FPI berasal dari berbagai organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, al-Washilah, al-Irsyad, dan al-Ikhwân al-Muslimûn.³⁰

Meski FPI memiliki pemahaman sendiri tentang konsep Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (aswaja), pemikiran tersebut tidak dipaksakan kepada para anggotanya. Akan tetapi, pemahaman keagamaan aswaja *ala* FPI itu tetap diajarkan dan disosialisasikan kepada para anggotanya melalui pengajian kitab maupun majelis taklim.

Keterbukaan dan kedekatan anggota FPI dengan masyarakat terlihat dari minimnya konflik para aktivis organisasi ini dengan masyarakat yang berada di sekitar markas mereka. Selain itu, kedekatan anggota FPI dengan masyarakat juga dapat dilihat dari jumlah dan jenis

³⁰ Habib Abdurrohman Ballega, *Wawancara*, Jakarta 27 Desember 2010.

peserta yang mengikuti pengajian dan aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh organisasi ini. Dalam pengamatan penulis, setiap melakukan kegiatan FPI selalu melibatkan masyarakat, baik aktivitas sosial, seperti bakti sosial dan silaturahmi, maupun kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam.

Hal ini sama sekali berbeda dengan kelompok Islam radikal lainnya, seperti forum komunikasi aswaja pimpinan ustaz Ja'far Umar Thalib, atau kelompok *usrab*. Kedua kelompok ini tidak bisa melakukan interaksi sosial secara baik dan terbuka dengan masyarakat umum.³¹ Mereka sulit berkompromi dengan tradisi lokal karena dianggapnya syirik. Akibatnya, sering terjadi konflik antara kelompok ini dengan masyarakat sekitar karena adanya tarik-menarik kepentingan antar-keduanya, di satu sisi masyarakat menginginkan agar kelompok Salafiyah Aswaja menyesuaikan diri dengan kondisi sosial (tradisi dan kultur) setempat, sementara di sisi lain kelompok Salafiyah Aswaja menginginkan agar tradisi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat (yang dianggap kurang bahkan tidak islami) diganti dengan tradisi yang lebih islami, sebagaimana yang mereka pahami. Tarik menarik kepentingan inilah yang kemudian menimbulkan ketegangan sosial dan konflik di masyarakat.

Ketegangan dan konflik dengan masyarakat tidak pernah terjadi dalam organisasi FPI. Sebab, para pemimpin dan aktivis FPI bisa melakukan interaksi sosial dengan masyarakat secara baik. Paling tidak, mereka tidak pernah melakukan hujatan dan cacian terhadap sesama pemeluk Islam, meskipun ada perbedaan pandangan dan pemahaman mengenai Islam. Hal ini terjadi karena FPI tidak menekankan aspek ideologi dalam gerakan mereka. FPI lebih menekankan pada gerakan *amr ma'rūf naby munkar*. Konflik antara jemaah FPI dengan kelompok Islam lain memang pernah terjadi, namun hal itu tidak dipicu oleh perbedaan ideologi, tetapi lebih ke perbedaan taktik dan strategi dalam melaksanakan *amr ma'rūf naby munkar*.³² Misalnya ketika FPI melakukan aksi penggerebakan terhadap suatu tempat maksiat ia harus berhadapan dengan kelompok lain yang ternyata *memback-up* tempat tersebut, sehingga terjadilah ketegangan dan konflik pun tak dapat dihindari.

³¹ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 110.

³² K.H. Ahmad Sobri Lubis, *Wawancara*, Jakarta 27 Desember 2010.

FPI memang tidak pernah mau berkompromi dengan individu atau masyarakat yang melakukan tindakan maksiat, atau menolelir tindak kemaksiatan. Terhadap hal-hal seperti ini, pihak FPI akan bertindak keras dan tegas. Akan tetapi, hal itu tidak membuat mereka menutup diri untuk berdialog atau berinteraksi dengan orang atau kelompok lain. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen risalah perjuangan FPI, dalam melaksanakan *amr ma'rûf nahy munkar*, seperti pencegahan terhadap masyarakat yang melakukan tindakan prostitusi, perjudian, dan minum-minuman keras. FPI senantiasa melakukan koordinasi dengan aparat berwenang, ulama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat. Selain itu, pihak FPI juga mencoba untuk selalu memenuhi/mengikuti seluruh prosedur hukum yang berlaku di negeri ini. Menurut mereka, hal ini perlu dilakukan untuk menjalin kerja sama antara FPI dengan elemen masyarakat yang lain dan sebagai bentuk dari penghormatan terhadap hukum yang berlaku, yang tidak bertentangan dengan al-Qur'ân dan Hadîth.

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa FPI bersikap terbuka terhadap masyarakat, dan hal ini dibuktikan dengan proses interaksi sosial yang cukup erat antara FPI dengan masyarakat. FPI tidak pernah melakukan perlawanan atau tindakan balik terhadap kelompok lain yang tidak sependapat dengan paham keagamaan dan gerakan yang mereka usung. Dengan aparat pemerintah, kerja sama dilakukan untuk melakukan sosialisasi program-program pemerintah, misalnya untuk kampanye anti-miras dan anti-narkoba. Kegiatan-kegiatan seperti ini mendapat dukungan secara jelas dari aparat pemerintah.

Selain membangun jaringan dengan kelompok sosial di dalam negeri, FPI juga membangun jaringan dengan gerakan Islam internasional.³³ Akan tetapi, ketika para aktivis FPI dikonfirmasi lebih lanjut mengenai kerja sama yang dilakukan dengan kelompok mana dan dengan gerakan Islam apa, mereka tidak bersedia memberikan keterangan lebih lanjut.

Dalam pengamatan penulis, walaupun kelompok FPI banyak melakukan kerja sama dengan kelompok atau komunitas Islam lain, tetapi kelompok tersebut jarang melakukan kerja sama. Bahkan terjadi hubungan yang kurang harmonis antara FPI dengan ormas-ormas Islam lain yang masuk dalam kategori tradisional maupun radikal

³³ Ibid.

seperti NU, Muhammadiyah, Laskar Jihad, dan Jemaah Tabligh. Kerja sama dengan kelompok Islam lainnya hanya bisa dilakukan apabila FPI berada di barisan depan menjadi pemimpin ketika melakukan aksi pemberantasan kemaksiatan dengan ormas Islam lainnya. Terkecuali terdapat isu yang layak untuk direspons bersama seperti aksi menentang Israel dan Amerika.³⁴ Semua kerja sama tersebut dilaksanakan untuk menunjang program-program FPI, dan kegiatan formal organisasi.

Semboyan yang digunakan FPI dalam ranah perjuangannya mengadopsi dari kata-kata terakhir Sayyid Qutb (tokoh al-Ikhwân al-Muslimûn), sebelum ajal menjemput di tiang gantungan di era Presiden Jamâl ‘Abd al-Nâsir: *hidup mulia atau mati syahid*. Kalimat ini mengandung pengertian, hanya orang mulia yang menginginkan mati syahid, dan juga kesyahidan hanya bisa dicapai oleh orang yang hidupnya mulia.³⁵ FPI memaknainya dengan sebuah motto: *kebenaran tanpa sistem akan dikalahkan oleh kebatilan yang memiliki sistem*.³⁶ Belajar dari sejarah, FPI kemudian berusaha menjadikan organisasi ini menjadi lebih solid, mereka menyadari sepenuhnya bahwa hanya dengan sistem yang baik, perjuangan bisa dicapai, visi dan misi bisa diraih dan diwujudkan. Berkaitan dengan itu, FPI mengurai motto tersebut dalam sebuah ungkapan: *bagi mujâhid, difitnah itu biasa, dibunuh berarti syahid, dipenjara berarti ‘uzlah (menyepi), diusir berarti tamasya*.³⁷ Tekad FPI sepertinya, apapun risiko yang dihadapi, bukanlah halangan yang berarti untuk terus berjuang. Strategi untuk membangun militansi anggotanya dituangkan dalam lima doktrin FPI, yakni: 1) mengikhlaskan diri. 2) memulai dari diri sendiri. 3) kebenaran harus ditegakkan. 4) setiap orang pasti akan mati; dan 5) menjadi mujahid di atas para musuhnya. Doktrin FPI tersebut terlihat pada visi dan misi organisasi, yaitu *amr ma’rûf dan naby munkar*, artinya menegakkan *amr ma’rûf* dan *naby munkar* adalah satu-satunya solusi untuk menghindari kezaliman dan kemunkaran, dan menegakkan *amr ma’rûf* dan *naby munkar* harus dilakukan bersifat *kâffah* (komprehensif).

³⁴ Imam Tholikhah dan Neng Dara Affiah (eds.), *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru: Upaya Merambah Dimensi Baru Islam* (Jakarta: Badan Litbang Agama, 2007), 158.

³⁵ Syihab, *Dialog FPI*, 31.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

Sharī'ah Islam di mata FPI adalah solusi yang akan menyelesaikan segala permasalahan di Indonesia. Dalam hal ini, penulis mengutip pendapat Boland bahwa sejak merdeka hingga awal Orde Baru, telah terjadi tiga kekecewaan umat Islam. *Pertama*, terjadi pada tahun 1945 ketika Sukarno dan kawan-kawannya tidak setuju dengan Islam sebagai dasar negara. *Kedua*, terjadi ketika dalam pemilu 1955, partai Islam gagal meraih suara terbanyak, hanya 43, 5 persen. *Ketiga*, terjadi pada tahun 1967 ketika pemerintah Orde Baru menolak untuk merehabilitasi Masyumi. *Keempat*, terjadi tahun 1968 ketika pemerintah Orde Baru menolak untuk menerima Piagam Jakarta sebagai pembukaan UUD 1945. Jalan satu-satunya menurut FPI adalah usaha untuk kembali ke Piagam Jakarta merupakan refleksi dari kekecewaan tersebut, yang tidak hanya kekalahan politik semata tetapi kekalahan sharī'ah, Taufik Abdullah menyebutnya sebagai politik anti-Islam. Kebijakan politik tersebut di atas, menyebabkan Islam semakin terpuruk. Kata Daniel S. Lev, bahwa cara Orde Baru tersebut telah memperlakukan Islam relatif mirip dengan cara pemerintah kolonial, bahkan Wertheim lebih tegas lagi mengatakan bahwa pemerintah Orde Baru saat itu tidak lebih dari neo-kolonialis, penerus kebijakan Snouck Hurgronje. Dalam hal ini, umat Islam diberi fasilitas oleh pemerintah, agar umat Islam berkembang dalam bidang sosial keagamaan saja dan tidak memiliki andil dalam perpolitikan. Sementara, dengan tumbangannya Soekarno dan PKI pada Orde Lama, sebagaimana umat Islam berharap dapat menerapkan sharī'ah Islam sebagaimana yang telah diperjuangkan melalui Piagam Jakarta di masa lalu. Kelompok inilah yang disebut Hilmy sebagai Islamisme.³⁸

Pemahaman Keagamaan FPI

Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen *Risalah Historis* dan *Garis Perjuangan* FPI, asas FPI adalah Islam *ala* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja). Menurut para pemimpin FPI, Aswaja yang dipahami oleh FPI tidaklah sama dengan yang dipahami oleh kalangan NU maupun Muhammadiyah.³⁹ Aswaja yang dipahami oleh aktivis FPI lebih mendekati pemahaman Aswaja menurut kelompok Salafi yang

³⁸ Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), 156.

³⁹ DPP FPI, *Risalah Historis*, 89.

dipimpin oleh Ustaz Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta. Menurut kelompok ini, Aswaja adalah mereka yang sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam al-Qur'ân dan Ḥadîth dan mereka itu adalah para sahabat dan tâbi'în (orang yang belajar dari sahabat dalam pemahaman dan pengambilan ilmu).

Mereka tidak sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa asal mula Aswaja adalah dari Abû Ḥasan al-Ash'arî dan Abû Manṣûr al-Mâtûridî, seperti yang diungkapkan Achmad Masduq dalam bukunya *Konsep Dasar Pengertian Ahlissunnah wal Jemaah*, yang menjadi acuan paham keislaman warga NU. Dalam buku ini, Masduq memang menjelaskan bahwa paham Aswaja mengikuti mazhab Ash'ariyah dan Mâturidiyah dalam bidang aqidah, mengikuti salah satu madzhab empat (Ḥanafi, Mâlikî, Shâfi'î, dan Ḥanbali) dalam bidang fiqh, mengikuti al-Ghazâlî dan Abû al-Qâsim al-Junayd dalam bidang tasawuf, dan mengikuti *al-Kutub al-Tis'ah* dalam bidang ḥadîth.

Menanggapi pernyataan Achmad Masduq ini, Ahmad Hamdani dan Suyuti Abdullah—keduanya adalah aktivis Jemaah Salafiyah—berkomentar: “kalau yang dimaksud oleh penulis (Achmad Masduq) adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* ala Indonesia (yang sebenarnya mereka Ash'arian), akan tetapi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* bukan milik orang Indonesia atau kelompok tertentu saja. *Ahl al-Sunnah* adalah satu-satunya jalan atau metode yang *ḥaq* yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya sehingga tidak diperbolehkan seorang pun menentukan cara sendiri ketika menjalankan ibadah atau mendekati diri kepada Allah.⁴⁰ Barangsiapa mengamalkan suatu cara dalam agama tanpa mengikuti petunjuk Nabi, maka amalannya tertolak dan dia telah berbuat *bid'ah*.

Dari ungkapan di atas terlihat suatu hal yang membedakan paham Aswaja kelompok ini dengan ormas Islam lainnya, NU dan Muhammadiyah. Mereka berusaha menjaga autentitas agama, sampai pada hal-hal yang sifatnya simbolik. Perbedaan atas ritus dan simbol dianggap sebagai penyimpangan ajaran agama. Dalam pemahaman kelompok ini, paham keagamaan para sahabat harus dipegang kuat karena Allah dan rasul-Nya banyak sekali memberikan penjelasan tentang kemuliaan para sahabat, bahkan memujinya.

⁴⁰ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 103.

Dalam hal ini, terdapat sebuah ḥadīth yang dijadikan dasar pemahaman aswaja kaum Salafi, yang mana FPI juga termasuk di dalamnya, selalu merujuk kepada para sahabat.⁴¹ Adapun ḥadīth yang digunakan sebagai berikut.

: حدثنا عثمان بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم الحنظلي قال إسحاق: أخبرنا. وقال عثمان: حدثنا جرير عن منصور، عن إبراهيم، عن عبيدة، عن عبد الله قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي الناس خير؟ قال "قربي". ثم الذين يلوهم. ثم الذين يلوهم. ثم يجيء قوم تبدر شهادة أحدهم يمينه، وتبدر يمينه شهادته. "قال إبراهيم: كانوا يتهوننا، ونحن غلمان، عن العهد والشهادات.

“Uthmân b. Abî Shaybah dan Ishâq b. Ibrâhîm al-Ḥanzalî (Ishâq berkata: ‘Uthmân menceritakan kepada kita) Jarîr dari Manṣûr, dari Ibrâhîm, dari ‘Ubaydah, dari ‘Abd Allâh berkata: Rasulullah ditanyai manusia manakah yang paling baik wahai Rasulullah? Rasul bersabda: Sebaik-baik umatku adalah yang hidup pada kurun sahabatku, kemudian setelah kurun mereka (*tâbi’in*), kemudian setelah kurun mereka (*tâbi’ al-tâbi’in*). Kemudian akan datang suatu kaum di mana kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya. Kemudian Ibrâhîm berkata: mereka mencegah kita, dari berjanji dan penyaksian”.

Menurut kelompok ini, mengikuti jejak kaum *al-salaf al-ṣâliḥ* harus dilakukan secara total, tanpa *reserve*. Apa yang dipahami, dilakukan, dan difatwakan oleh para sahabat yang tercermin dalam diri para pemimpin agama di ikuti secara utuh dan apa adanya, tidak mengurangi dan tidak menambah. Hal ini meliputi bidang aqidah, hukum, dan tingkah laku keseharian, seperti cara berpakaian, makan, minum, dan salat. Hal-hal inilah yang membedakan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang dianut oleh FPI dan kelompok salafi pimpinan Ja’far Umar Thalib dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* yang dipahami kalangan NU dan Muhammadiyah.

Meskipun paham aswaja kelompok FPI dengan kelompok salafi memiliki kesamaan, di dalam penerapannya terdapat perbedaan. Kelompok salafi yang tergabung dalam *forum Komonikasi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah* (FKAW) Yogyakarta pimpinan Ja’far Umar Thalib memahami dan menerapkan paham aswaja ini secara kaku. Akibatnya, kelompok ini menjadi terlihat sangat ortodoks dan intoleran terhadap perbedaan. Sikap ini pada gilirannya menyebabkan timbulnya konflik

⁴¹ Ibid., 104.

antara masyarakat lokal dengan kelompok salafi di mana mereka bertempat tinggal. Sebab, kelompok salafi ini terkesan eksklusif dan tidak familiar dengan masyarakat setempat.

Dalam hal ini, FPI agak lebih lunak dan longgar dalam menerapkan paham Aswaja.⁴² Meskipun mereka memahami pentingnya *performance* nabi dalam praktik kehidupan, mereka bisa menolerir jika ada anggotanya yang berpakaian atau tidak bersikap seperti yang diajarkan Nabi. Hal ini terlihat saat pelaksanaan pengajian. Penerapan *performance* keislaman hanya diberlakukan agak ketat saat mereka melakukan demonstrasi atau penggerebekan. Ini dilakukan dengan maksud untuk memperjelas identitas mereka agar tidak mudah disusupi orang atau pihak lain.

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa paham keagamaan FPI tergolong bersifat skripturalis-simbolis, menjaga autentisitas ajaran sampai pada dataran yang paling simbolik, meski hal itu harus dilakukan dengan melanggar substansi dari ajaran itu sendiri. Dalam pemahaman kelompok ini, tidak ada pembagian antara yang *usûl* (pokok) dan yang *furû'* (cabang), antara yang substantif dan yang simbolik. Pembagian urusan agama dalam dua tataran seperti itu dipandang sebagai *bid'ah*. Menurut mereka, semua persoalan agama, baik yang *usûl* maupun yang *furû'*, baik yang simbolik maupun yang substantif adalah penting, terlebih lagi menghidup-hidupkan sunnah Nabi adalah sesuatu yang sangat penting meski pada dataran yang paling simbolik sekalipun.

Doktrin FPI

Doktrin ini dimaksudkan untuk memberi imunisasi dan vaksin perjuangan kepada para aktivis FPI, sehingga mereka mampu mengusung, menghayati, dan mengamalkan asasi perjuangan FPI dengan baik.

Adapun doktrin yang diajarkan FPI untuk membangun militansi perjuangan dalam buku Habib Rizieq *Dialog FPI Amr Ma'rûf Naby Munkar* adalah:

1. Mengikhlaskan niat

⁴² Muhammad Supriyadi, *Wawancara*, Jakarta 26 Desember 2010.

Doktrin keikhlasan niat memiliki peranan penting dalam membentuk aktivitas FPI sebagai pejuang sejati, yaitu pejuang yang selalu bersemangat dalam perjuangan di posisi manapun ia berada. Saat ia menjadi pemimpin semangatnya berkobar dalam menegakkan *amr ma'rûf naby munkar*, dan kendati ia menjadi anggota biasa semangatnya tetap berkobar bahkan semakin tinggi dalam berjuang. Yang demikian itu karena jabatan dan kedudukan tidak menjadi tujuan.

2. Memulai dari diri sendiri

Nabi bersabda “ibda’ bi nafsik” (Mulailah dari dirimu sendiri). Dalam *hadîth* tersebut Rasulullah memerintahkan seorang sahabatnya yang hendak bersedekah untuk memulai bersedekah untuk dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum bersedekah dengan orang lain, karena sahabat tersebut masih belum bercukupan.

Isyarat Nabawiyah yang amat jelas bagi kaum Muslim bahwasanya untuk perbuatan baik apapun dianjurkan untuk memulai dari dirinya, baik itu untuk kepentingan dunianya seperti memperhatikan nafkahnya, maupun untuk kepentingan akhiratnya secara umum seperti menegakkan *amr ma'rûf naby munkar* dalam kehidupannya.

Amr ma'rûf naby munkar ditujukan untuk mencari rida Allah, karenanya sudah sayogyanyalah setiap pelaku *amr ma'rûf naby munkar* untuk mendapatkan nikmat rida tersebut terlebih dahulu, sebelum orang lain yang didakwahkan memperolehnya. Hal itu bisa terwujud jika ia berdakwah kepada dirinya, terlebih dahulu sebelum orang lain. Lagi pula doktrin ini dimaksudkan untuk menjauhkan murka Allah terhadap mereka yang ber-*amr ma'rûf naby munkar* kepada orang lain namun melupakan dirinya sendiri.

3. Kebenaran harus ditegakkan

Allah berfirman dalam Q.S. *Isrâ'* [17]: 81, yang artinya:

“Dan katakanlah: “yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap”⁴³.

Menjadi suatu keyakinan bagi FPI bahwa kebatilan tidak akan sirna dari hadapan kita di dunia ini kecuali jika kita bangkit melawanya.

⁴³ Q.S. *al-Isrâ'* [17]: 81.

Yang *bâtil* pasti sirna bila yang *haq* datang, dan yang *haq* hanya akan datang bila kita menyuarkan dan menegakkannya.

4. Keyakinan bahwa setiap orang pasti mati

Allah berfirman yang artinya “Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian”.⁴⁴ Menjadi suatu keyakinan bahwa yang berjuang pasti mati, yang tidak berjuangpun pasti mati. Yang sakit mati, yang sekuat apa pun akan mati. Bagaimanapun kita semua pasti akan mati. Karenanya betapa indah kalau kita mendapatkan kematian yang berarti bagi urusan akhirat kita kelak.

Dengan doktrin ini setiap aktivitas FPI selalu mendorong untuk siap berebut mati di jalan Allah. Karenanya melemparkan diri sendiri di tengah bahaya untuk menghancurkan kekuatan musuh Islam bukan bunuh diri melainkan untuk meraih rida Allah sebagai jalan pintas masuk ke surga-Nya.

5. Mujahid di atas para musuhnya

Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 104, yang artinya:

“Janganlah kamu berhenti lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya. Sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.⁴⁵

Ayat suci ini mengingatkan bahwasanya jika para mujahid merasakan susah dan sakit dalam perjuangan melawan musuh, ternyata musuhpun merasakan susah dan sakit yang sama saat melawan mereka. Bedanya susah dan sakitnya mujahid dibalas surga, sedangkan susah dan sakitnya musuh mereka dibalas neraka. Jadi ayat tersebut telah membongkar rahasia kejiwaan musuh yang diliputi rasa kekhawatiran dan takut yang tinggi, bahkan sifat pengecut yang ada dalam diri mereka ketika berhadapan dengan mujahid. Untuk itu ayat tersebut menjadi doktrin penting dalam menumbuhkan suburkan keberanian dan militansi para mujahid yang berjuang dengan risiko tinggi. Apalagi ditambah dengan keterangan dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 76, yang artinya:

⁴⁴ Diambil dari firman Allah yang tertera dalam tiga surat, antara lain: Q.S. Âli Imrân [3]: 185, Q.S. al-Anbiyâ’ [21]: 35; dan Q.S. al-Ankabût [29]: 57.

⁴⁵ Diambil dari firman Allah dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 104.

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *tāghūt*, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah”.

Doktrin ini dimaksudkan untuk memantapkan langkah dalam menghadapi bahaya. Jika para penjahat berani menanggung berbagai risiko kemunkarannya, termasuk kematian, maka para pejuang *amr ma'rûf nahy munkar* harus lebih berani menghadapi segala risiko perjuangannya. Dengan kata lain jika penjahat berani mati untuk maksiat, mengapa kita takut mati untuk taat. Jika penjahat berani mati untuk masuk neraka, mengapa kita takut mati untuk masuk surga. Kemudian jika para penjahat berani mati untuk iblis yang terkutuk, mengapa kita takut mati untuk Allah yang Maha Besar lagi Maha Mulia.

Sehubungan dengan doktrin ini, maka setiap aktivitas FPI senantiasa diingatkan bahwa tanpa izin Allah tidak ada satupun kekuatan yang mampu menyentuhnya, kalau pun orang sedunia hendak melukainya. Karenannya, sikap tawakal berserah diri kepada Allah wajib ditumbuhkembangkan.

Gerakan *Amr Ma'rûf Nahy Munkar* FPI Tahun 1998-2012

Sebagai organisasi gerakan, FPI mempunyai cara yang digunakan untuk organisasinya yaitu melalui rekrutmen dan kaderisasi. Dari pengamatan penulis FPI bergerak tidak begitu mementingkan bentuk kelembagaan, FPI tidak melakukan rekrutmen keanggotaan secara permanen dan sistematis. Para anggota FPI tidak terikat pada aturan organisasi yang formal dan ketat. Pengikat utama yang menyatukan anggota FPI adalah komitmen moral dan loyalitas pada pemimpin. Kondisi seperti ini menyulitkan penulis untuk mencari jumlah pasti anggota FPI. Setiap orang yang bersedia menerima garis perjuangan FPI, loyalis kepada pemimpin, dan siap melaksanakan amanat dari pemimpin yang dibebankan kepadanya, maka seseorang tersebut bisa dianggap sebagai anggota FPI.

Akan tetapi, untuk memenuhi standar formalitas organisasi, FPI tetap melaksanakan rekrutmen keanggotaan secara formal, meski hal ini tidak menjadi prioritas utama. Pada saat-saat tertentu, FPI mengedarkan formulir pendaftaran untuk menjadi anggota organisasi. Formulir ini diedarkan di kampus-kampus, majelis *ta'lim*, dan juga di

kalangan masyarakat.⁴⁶ Dalam proses rekrutmen formal ini, dilakukan uji layak para calon anggota, tetapi hanya untuk mengetahui taraf pemahaman dan pengetahuan keislaman mereka. Menurut para tokoh FPI, hal ini penting untuk dilakukan sebagai proses pembinaan lebih lanjut. Kerena tidak ada program baku dari organisasi, maka rekrutmen anggota dengan jalur formal ini tidak dilakukan secara reguler, tetapi hanya insidental sesuai dengan kebutuhan, terkadang bisa setahun sekali, setahun dua kali, bahkan bisa tidak dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun.⁴⁷

Dalam pengamatan penulis, rekrutmen formal ini jarang dilakukan dan sedikit sekali anggota FPI yang masuk melalui jalur formal. Mayoritas FPI masuk melalui jalur nonformal, yaitu langsung aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh FPI. Biasanya anggota yang masuk melalui jalur nonformal ini terjadi karena ada rekomendasi dari pengurus FPI atau karena kedekatan calon anggota dengan anggota biasa. Yang terpenting, orang yang akan masuk menjadi anggota FPI dikenal terlebih dahulu identitas maupun aktivitas sebelumnya oleh salah satu anggota atau pengurus FPI.

Oleh karena pola rekrutmen dan bentuk organisasinya sangat mudah, maka keanggotaan FPI juga bersifat sangat mudah. Seseorang dapat dengan leluasa masuk atau keluar dari organisasi tanpa harus melalui prosedur birokrasi atau proses yang rumit. Jika mereka aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan FPI, dia akan dianggap sebagai anggota FPI. Sebaliknya jika anggota FPI tidak pernah aktif dan jarang berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi, maka dia dianggap telah keluar dari FPI.⁴⁸ Akan tetapi, ini berlaku untuk anggota, tidak untuk jajaran pengurus, sebab para pengurus FPI diwajibkan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan karena mereka adalah penerima amanat dan sekaligus menjalankannya. Jika seorang pengurus tidak menjalankan amanat tersebut, maka dia dapat dikatakan sebagai pengkhianatan. Adapun yang menentukan apakah seseorang telah berkhianat atau tidak adalah ketua umum dan para anggota Majelis Syura.

⁴⁶ Raflin, *Wawancara*, Jakarta 26 Desember 2010.

⁴⁷ Muhammad Supriyadi, *Wawancara*, Jakarta 26 Desember 2010.

⁴⁸ Ibid.

Oleh karena longgarnya aturan main yang ada dalam organisasi ini maka pola kaderisasi dalam tubuh FPI juga dilakukan secara longgar. Penulis tidak menemukan pola kaderisasi yang baku dalam organisasi FPI. Pembinaan anggota dan kader dilakukan secara nonformal, misalnya melalui pengajian, ceramah, dan penugasan saat dilakukannya suatu aktivitas tertentu. Selain itu, ada pola lain dalam kaderisasi FPI, yaitu pemagangan. Artinya, kader-kader tertentu yang telah memiliki derajat loyalitas dan komitmen tertentu terhadap pemimpin, dia akan dijadikan ajudan oleh pemimpin tertentu. Dia akan diajak mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang yang mengkadernya. Dalam hal-hal tertentu orang yang dikader ini diberi kepercayaan untuk mewakili pemimpinnya. Kader yang masih dalam taraf asistensi ini disebut dengan istilah *badal* (pengganti). Kader yang sudah mencapai posisi *badal* ini, di samping sudah dianggap senior dan memiliki loyalitas kepada pemimpin, dia juga dianggap memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi dan menguasai seluruh pemahaman keislaman versi FPI.

Sesuai dengan pemahaman keagamaan FPI yang mengidealisasikan model keislaman para *al-salaf al-salih* maka pola rekrutmen dan pembinaan kader FPI juga mengikuti pola-pola yang dilakukan oleh para sahabat. Pada era sahabat, basis pembinaan anggota dan kader adalah masjid. Seluruh aktivitas dipusatkan di masjid, dan diorientasikan pada pembentukan moral dan akhlaq. Pola seperti itulah yang diadopsi oleh FPI.

Secara sosiologis, anggota FPI dapat dipilah menjadi empat kategori: *pertama*, masyarakat awam, yaitu masyarakat biasa yang ikut terlibat aktif dalam pengajian yang diselenggarakan oleh FPI. Mereka biasanya berkumpul dalam kelompok-kelompok majelis *ta'lim*. Oleh karena itu, terkadang mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya yang menyelenggarakan dan mengisi pengajian adalah kader FPI. Sementara oleh kelompok FPI, jemaah ini diklaim sebagai anggotanya.

Kedua, kelompok intelektual dan akademisi, yaitu para mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dalam pengamatan penulis, mayoritas intelektual dan akademisi yang masuk menjadi anggota FPI berasal dari perguruan tinggi umum, dan lebih spesifik lagi dari fakultas eksak. Ada juga yang berasal dari perguruan tinggi agama, seperti UIN, IAIN, dan STAIN, namun jumlahnya tidak seberapa. Pada umumnya mereka tidak

memiliki basis pendidikan agama yang kuat. Sedikit sekali mereka yang lulusan pesantren dan madrasah. Rata-rata dari mereka berbasis pendidikan umum (non-agama).

Ketiga, kelompok preman dan anak jalanan. Kelompok ini direkrut oleh FPI tidak melalui jalur formal pendaftaran, tetapi melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh para pemimpin FPI. Para preman dan anak jalanan ini pada umumnya diarahkan untuk menjadi anggota laskar FPI. Mereka tidak dibekali pendidikan agama, tetapi lebih banyak dididik latihan fisik untuk melakukan *sweeping*, penggerebekan tempat-tempat maksiat serta lokalisasi, dan demonstrasi. Anggota ini sangat sedikit memperoleh pembinaan agama dari para pengurus FPI. Mayoritas anggota jenis ini berasal dari Batavia, Madura, NTT, Maluku, serta NTB. Berdasarkan penjelasan ketua anggota dewan Anggota FPI, rekrutmen terhadap kelompok ini sengaja dilakukan sebagai upaya pembinaan terhadap para preman dan anak jalanan.

Keempat, golongan *habaib* dan alim ulama. Kelompok inilah yang menjadi kelompok elit dalam FPI. Mereka tidak saja menduduki posisi penting dalam FPI, tetapi sekaligus menjadi pengarah dan penentu kebijakan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang memadai, sehingga layak menjadi pemimpin dan panutan bagi anggota FPI lainnya. Kelompok inilah yang bertugas mengawal dan menjaga agar FPI tetap berada dalam garis perjuangan dan ideologi Islam sebagaimana yang mereka pahami.⁴⁹

Untuk menjaga loyalitas dan idealisme anggota, para pemimpin FPI selalu memberikan dorongan semangat kepada para anggota melalui ceramah agama.⁵⁰ Para pemimpin FPI ini selalu menekankan bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kepentingan agama, serta untuk menjaga wibawa dan martabat Islam dan umat Islam.⁵¹ Semua kegiatan hanya ditunjukkan untuk kepentingan Allah semata. Dengan adanya doktrin seperti ini, hampir tidak ada anggota FPI yang berani mempertanyakan, apalagi memprotes apa yang telah diputuskan dan diperintahkan oleh para pemimpin mereka. Siapa yang berani

⁴⁹ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 107.

⁵⁰ *Ibid.*, 107.

⁵¹ *Ibid.*

melakukan protes atau mempertanyakan kebijakan sang pemimpin, maka ia akan dianggap meragukan agama dan menentang perintah agama. Dengan cara inilah FPI melakukan pembinaan terhadap kader dan anggotanya

Gerakan *Amr Ma'rûf Nahy Munkar* dalam Aktivitas Dakwah FPI pada 1998-2012

Sejak FPI resmi dideklarasikan oleh para ḥabâib dan ulama yang mempunyai kesamaan misi yaitu untuk menegakkan *amr ma'rûf nahy munkar*. FPI melakukan gerakan-gerakan yang menjadi kewajiban mereka terhadap kemaslahatan umat Islam di Indonesia dan menyelamatkan bangsa dari krisis moral setelah pasca Orde Baru.⁵²

FPI menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998-2012.⁵³ Ini dibuktikan dengan adanya gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan untuk menegakkan *amr ma'rûf nahy munkar* terutama yang dilakukan oleh laskar para militernya, yaitu Laskar Pembela Islam.⁵⁴ Rangkaian aksi penutupan klub malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa.

Faktor yang menjadi pendorong gerakan nasional anti-maksiat yang dicanangkan FPI sejak awal berdirinya adalah: 1) Kemaksiatan telah merajalela di seluruh sektor kehidupan bangsa, 2) Kemaksiatan telah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat secara membabi buta, 3) Kemaksiatan telah membudaya sehingga menjadi hal yang biasa, 4) Kemaksiatan telah membungkus diri dengan kemasakan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan kesejahteraan, 5) Kemaksiatan telah memiliki jaringan yang menggurita dalam tubuh eksekutif, legislatif, dan yudikatif, 6) Kemaksiatan telah membangun kekuatan legalitas hukum secara formal maupun non-formal, 7) Kemaksiatan telah menjadi gerakan sistematis untuk merusak bangsa dan negara, 8) Kemaksiatan telah berubah wujud menjadi sindikat

⁵² Jamhari dan Jahroni, *Gerakan Salafi*, 129.

⁵³ *Ibid.*, 130.

⁵⁴ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik*, 87.

mafia yang sangat berbahaya, 9) Kemaksiatan telah menguat secara struktural dan bergerak secara brutal, dan 10) Kemaksiatan telah mengundang berbagai bencana dan malapetaka di negeri ini.⁵⁵

Selanjutnya langkah-langkah yang diambil FPI dalam rangka menyukseskan gerakan *amr ma'rûf naby munkar*-nya tersebut, antara lain: 1). Menyosialisasikan Gerakan Nasional Anti-Maksiat ke segenap lapisan masyarakat, dengan memanfaatkan segala bentuk sarana prasarana dakwah dan komunikasi,⁵⁶ 2) Membentuk opini anti-maksiat di tengah masyarakat dengan menyemarakkan reaksi fisik maupun intelektual terhadap segala bentuk dan jenis kemaksiatan, dan 3) Membina kerja sama dengan berbagai kalangan sekaligus melebarkan sayap dan membangun jaringan seluas mungkin.

Semua ini teramat penting bagi gerakan *amr ma'rûf naby munkar* FPI, mengingat besarnya bahaya kemaksiatan bagi kehidupan individu,⁵⁷ masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam kitab *Kashf al-Khafâ'* menyebutkan bahwa sejumlah ulama salaf pernah mengatakan “al-ma'âsî barîd al-kufr” (Kemaksiatan itu kurir kekufuran) dan “al-ma'âsî tuzîl al-ni'am” (kemaksiatan menghilangkan kenikmatan). Oleh Karena itulah, gerakan nasional anti-kemaksiatan yang dicanangkan FPI merupakan suatu keharusan. Bahkan ini adalah kewajiban Dunia Islam secara keseluruhan. Menariknya, berbagai belahan dunia Barat sudah sejak lama secara pro-aktif memerangi berbagai macam dan jenis kemunkaran. Hanya saja mereka gagal, dan akhirnya mereka jatuh dalam suatu kondisi yang mengharuskan untuk meyakini dan melegalkan kemunkaran tersebut.

Sebagai contoh kasus pada tahun 1991, pemerintah Amerika Serikat (AS) menyatakan perang terhadap minuman keras dan melarangnya sama sekali. Saat itu pemerintah AS mengeluarkan Undang-undang Anti-minuman Keras. Sosialisasi UU Anti-Miras tersebut menelan biaya US \$. 60 ribu dan menghabiskan 250 juta lembar kertas berbentuk selebaran. Sedangkan pelaksanaannya telah menguras dana tidak kurang dari Rp. 75 milyar.

Selama empat belas tahun pemberlakuan UU anti-Miras di AS, telah dihukum mati sebanyak 300 orang peminum miras dan dihukum

⁵⁵ Syihab, *Dialog FPI*, 418-419.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid., 419.

penjara sebanyak 532.335 orang, tetapi ternyata masyarakat AS justru hobby meminum miras, yang pada akhirnya memaksa pemerintah mencabut UU anti-miras pada tahun 1933, dan membebaskan minuman keras sama sekali.

Catatan Akhir

Konsep *amr ma'rūf* dan *nahy munkar* merupakan dua konsep utama dalam gerakan Front Pembela Islam. Apapun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep tersebut. Katagori perbuatan *ma'rūf* dan *munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama. mencakup bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Cara Front Pembela Islam melakukan gerakan dakwahnya adalah melakukan rekrutmen, kaderisasi dan menjalin jaringan interaksi sosial. Dalam melakukan rekrutmen FPI melakukan dengan cara formal dan nonformal. Cara formal yang digunakan FPI untuk rekrutmen anggota adalah mengedarkan formulir pendaftaran di kampus-kampus, majelis taklim, dan juga di kalangan masyarakat umum untuk menjadi anggota organisasinya. Dalam proses rekrutmen formal ini, dilakukan testing untuk para calon anggota, yang meliputi membaca al-Qur'an, pengetahuan mengenai rukun Islam, dan syahadat. Cara ini dilakukan untuk mengetahui taraf pemahaman dan pengetahuan keislaman mereka. Cara nonformal yang dilakukan FPI untuk rekrutmen adalah anggota masuk melalui rekomendasi dari pengurus FPI atau karena kedekatan calon anggota dengan anggota biasa. Yang penting orang yang akan menjadi anggota FPI dikenal terlebih dahulu identitas maupun aktivitas sebelumnya oleh salah satu anggota atau pengurus FPI.

Gerakan-gerakan yang dilakukan untuk menegakkan *amr ma'rūf nahy munkar* terutama yang dilakukan oleh laskar para militernya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klub malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu.

Daftar Rujukan

- Ali, As'ad Said. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Al-Zastrouw Ng. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ballega, Habib Abdurrohman. *Wawancara*. Jakarta 27 Desember 2010, FPI, DPP. *Risalah Historis dan Garis Perjuangan FPI*. t.t.: t.p., t.th.
- Hamim, Thoha. *Wawancara*. Surabaya 30 Desember 2010.
- Hilmy, Masdar. *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus, 2009.
- Jamhari dan Jahroni, Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Lubis, K.H. Ahmad Sobri. *Wawancara*. Jakarta 27 Desember 2010.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Muheideen, Qader. "Bulan Sabit Anti-Kekerasan: Delapan Tesis Aksi Anti-Kekerasan Umat Islam Chaiwat Satha-Anand" dalam Abdurrahman Wahid dkk (ed.), *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*, terj. Irfan Maulana Hakim, dkk. Bandung: Mizan, 2010.
- Raflin. *Wawancara*. Jakarta 26 Desember 2010.
- Rohimin. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Shihab, Muhammad Rizieq. *Dialog FPI-Amr Ma'ruf Nabi Munkar*. Jakarta: Ibnu Saidah, 2008.
- Supriyadi, Muhammad. *Wawancara*. Jakarta 26 Desember 2010.
- Tholkhah, Imam., dan Affiah, Neng Dara (eds.). *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru: Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*. Jakarta: Badan Litbang Agama, 2007.
- Tholkhah, Imam., Azis, Abdul., dan Soetarman. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras*.
Jakarta: Teraju, 2002.